

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Kecamatan Larangan merupakan sebuah kecamatan yang terletak paling ujung timur di kota Pamekasan yang menjadi pembatas antara kota Pamekasan dengan kota Sumenep. Masyarakat di Kecamatan Larangan khususnya di Desa Lancar dan Montok memiliki hubungan yang harmonis, hal itu dibuktikan dengan interaksi masyarakat ketika ingin mengadakan kegiatan seperti rokat desa, kerja bakti dan lainnya.

Masyarakat di kecamatan Larangan khususnya di Desa Lancar dan Desa Montok kebanyakan berprofesi sebagai petani. Para petani disana menanam berbagai macam tanaman mengikuti musim.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat desa Lancar dan Montok lebih banyak menggunakan bahasa Madura enja' iya, namun tidak seterusnya menggunakan bahasa Madura enjâ' iyâ, namun menyesuaikan dengan lawan tuturnya, jika lawan tuturnya adalah orang yang lebih tinggi statusnya di kampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura yang lebih halus yaitu èngghi bhunten.

Peneliti mencari data penelitian setiap hari, hal itu dilakukan ketika peneliti bertamu, bermain dirumah teman ataupun tetangga, hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh bisa diteliti dengan baik.

Penelitian kali ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kebahasaan yaitu homonimi, dalam masyarakat desa Lancar dan Montok yang ingin diteliti adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung makna homonim.

Data tersebut akan di paparkan dalam dua fokus yakni:

1. Bagaimana Bentuk Kata Homonimi Bahasa Madura Pada Masyarakat di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Bagaimana Relasi Makna Homonimi Bahasa Madura di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, pada bab ini akan diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan homonim bahasa Madura di Kecamatan Larangan Pamekasan berdasarkan bentuk kata, dan relasi makna homonim bahasa Madura. Agar lebih memahami data homonim yang terjadi di masyarakat desa Lancar dan Montok dapat diamati dalam uraian dibawah ini.

1. Bentuk Kata Homonimi Bahasa Madura di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik cakap dan teknik sadap, kata yang mengandung relasi makna homonimi dalam bahasa Madura di Desa Lancar dan Montok akan dipaparkan dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Kata Homonimi

| No | Data | Interpretasi Makna |
|----|-----------------|--|
| 1 | <i>Ngala'</i> | Bentuk kata <i>Ngala'</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu ambil, dan makna yang kedua yaitu mirip. |
| 2 | <i>Larangan</i> | Bentuk kata <i>Larangan</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu nama tempat, dan makna yang kedua yaitu lebih mahal. |
| 3 | <i>Takèpè'</i> | Bentuk kata <i>Takèpè'</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu terjepit, dan makna yang kedua yaitu nama bulan. |
| 4 | <i>Apa</i> | Bentuk kata <i>Apa</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu apa, dan makna yang kedua yaitu nama buah sirih. |

| | | |
|----|---------------|--|
| 5 | <i>Enga'</i> | Bentuk kata <i>Enga'</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu ingat, dan makna yang kedua yaitu nama mirip. |
| 6 | <i>Palang</i> | Bentuk kata <i>Palang</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu celaka, dan makna yang kedua yaitu penutup jalan. |
| 7 | <i>Socah</i> | Bentuk kata <i>Socah</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu mata, dan makna yang kedua yaitu bagaian bambu yang menonjol. |
| 8 | <i>Ontal</i> | Bentuk kata <i>Ontal</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu lempar, dan makna yang kedua yaitu minum obat. |
| 9 | <i>Bhâkal</i> | Bentuk kata <i>Bhâkal</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu tunangan , dan makna yang kedua yaitu akan terjadi/menjadi. |
| 10 | <i>Nèmba'</i> | Bentuk kata <i>Nèmba'</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna |

| | | |
|----|----------------|---|
| | | pertama yaitu berburu , dan makna yang kedua yaitu menyatakan perasaan. |
| 11 | <i>Manis</i> | Bentuk kata <i>Manis</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu rasa, dan makna yang kedua yaitu wajah. |
| 12 | <i>Angka'</i> | Bentuk kata <i>Angka'</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu angkat/mengangkat, dan makna yang kedua yaitu menerima telepon. |
| 13 | <i>Dunnya</i> | Bentuk kata <i>Dunnya</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu harta, dan makna yang kedua yaitu dunia |
| 14 | <i>Begiyèn</i> | Bentuk kata <i>Begiyèn</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu takdir, dan makna yang kedua yaitu pembagian dalam matematika. |
| 15 | <i>Salon</i> | Bentuk kata <i>Salon</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu pengeras suara , dan makna yang kedua yaitu tempat perawatan |

| | | |
|----|--------------|--|
| 16 | <i>Pakèt</i> | Bentuk kata <i>Pakèt</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu paket internet (kuota), dan makna yang kedua yaitu barang . |
| 17 | <i>Gas</i> | Bentuk kata <i>Gas</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu gas untuk menyalakan kompor , dan makna yang kedua yaitu ayo. |
| 18 | <i>Kalè</i> | Bentuk kata <i>Kalè</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu menggali , dan makna yang kedua yaitu perkalian. |
| 19 | <i>Olor</i> | Bentuk kata <i>Olor</i> dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, makna pertama yaitu ulur/mengulur, dan makna yang kedua yaitu punggung. |

2. Relasi Makna Kata Homonimi Bahasa Madura di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Pada rumusan masalah 1 sudah dipaparkan bentuk kata homonimi dalam bahasa Madura di Desa Montok dan Desa Lancar. Data diatas akan dijelaskan relasi makna setiap kata yang berhomonim.

Data 1 : *Ngala* ‘

Bentuk kata *ngala'* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “ambil” dan bermakna “mirip”. Kata *ngala'* dalam bahasa Madura bermakna ambil, ambil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna pegang lalu dibawa. Sementara kata *ngala'* yang bermakna mirip, mirip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna hampir atau serupa.

Berdasarkan kedua bentuk kata *ngala'* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *ngala'* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *ngala'* yang bermakna ambil dalam percakapan.

Romy : “*Dimmah sèndo' en?*”

(Mana sendoknya?)

Ismah : “*Ngala' sèndo' na*”

(Ambil sendok nak)

2. Contoh penggunaan kata *ngala'* yang bermakna mirip dalam kalimat

“*Ngala' ka sapa. Ngala' ka eppa' na*”

(Mirip ke siapa, mirip ke ayahnya.)

Data 2 : Larangan

Bentuk kata *larangan* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “lebih mahal” dan bermakna “salah satu nama tempat”.

Berdasarkan kedua bentuk kata *Larangan* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda, makna pertama merujuk ke suatu harga barang, sedangkan makna kedua merujuk ke nama desa disalah satu kecamatan Larangan. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *Larangan* tersebut berhomonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

Contoh penggunaan kata *larangan* yang bermakna lebih mahal dalam percakapan.

Sipol : “*Sè è bârâ’ èsse bârempa?*”
(Yang barat isi berapa?)
En : 50
En : “*Ariya oso’ 39 arghâna 42 ebuh. sè è bârâ’ oso’ 50, argena 30 ebuh*”
(Ini isi 39 harganya 42 ribu, yang sebelah barat isi 50 harganya 30 ribu)
Sipol : “*Iyeh tayye larangan*”
(Iya ya lebih mahal)

2. Contoh penggunaan kata *larangan* yang bermakna nama salah satu desa.

Romy : “*Orèng dimma Fitri rohla?*”
(Fitri itu orang mana?)
Bukhori : “*Orèng Larangan.*”
(Orang Larangan)

Data 3 : Takèpè’

Bentuk kata *takèpè’* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “terjepit” dan bermakna “salah satu nama bulan dalam

hitungan kalender madura ”. Kata *takèpè*’ dalam bahasa Madura bermakna ‘terjepit’, terjepit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna tidak sengaja dijepit. Sedangkan kata *takèpè*’ yang bermakna nama bulan dalam hitungan kalender Madura yaitu bulan *takepe*’, dimana bulan *takèpè*’ ini merupakan bulan dalam hitungan kalender Madura sesudahnya bulan *sabel*.

Berdasarkan kedua bentuk kata *takepe*’ tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Makna pertama merujuk ke sesuatu kejadian yaitu terjepit, sedangkan makna kedua merujuk ke nama bulan dalam kalender Madura. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *takèpè*’ tersebut berhomonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh kata *takèpè*’ yang bermakna nama bulan dalam percakapan

Romy : *Apa marèna bulân sabâl?*
(Apa setelahnya bulan *sabel*)
Nenek : *Bulân Takèpè*’
(Bulan *Takepek*)

2. Contoh kata *takèpè*’ yang bermakna terjepit dalam kalimat

Tanang ko’ nyo’ nyo’ ya’ marèh takèpè’ labâng gelle’
(Tangan saya sakit habis terjepit pintu tadi)

DATA 4 : Apa

Bentuk kata *apa* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Apa” dan bermakna “Nama buah pada tumbuhan sirih”. Kata *apa* dalam bahasa Madura bermakna “Apa”, Apa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna kata tanya untuk menanyakan sesuatu. Sedangkan makna kata *apa* yang kedua yakni bermakna “nama buah pada tumbuhan sirih”, dalam bahasa Madura buah serreh mempunyai nama Apah.

Berdasarkan kedua bentuk kata *apa* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka sudah bisa dikatakan bahwa kedua kata *apa* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh kata *apa* yang bermakna apa dalam kalimat

“*Apa sè amunyi Azka?*”
(Apa yang bunyi Azka?)

2. Contoh kata *apa* yang bermakna nama buah sirih dalam kalimat

Romy : “*Buwâna sèrè apa?*”
(Buahnya sirih apa?)
Ma’ Har : “*Yâ, apa jiye ta’ rêng nyamana buwena sèrè*”
(Ya, apah. itu sudah nama buah sirih)

Data 5 : Enga’

Bentuk kata *Enga’* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “ingat” dan bermakna “mirip”. Kata *Enga’* dalam

bahasa Madura bermakna ingat, ingat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna berada dalam pikiran. Sementara kata *Enga'* yang bermakna mirip, mirip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna hampir atau serupa.

Bersarkan kedua bentuk kata *Enga'* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *Enga'* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh kata *ènga'* yang bermakna ingat dalam kalimat

Romy : “*Bok, esabâ' dimma pangetokna kokoh so be'en*”

(Bok, ditaruh mana potong kuku sama kamu)

Ismah : “*Tao ta' ènga' ko'la, coba' sarè è attas box.*”

(Tidak tau, tidak ingat saya, coba cari di atas box)

2. Contoh kata *ènga'* yang bermakna mirip dalam kalimat.

Romy : “*Hafifah ènga' sapa*”

(Hafifah seperti siapa)

Heriyeh : “*Ènga' sapèh*”

(Seperti sapi)

Data 6 : Palang

Bentuk kata *palang* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Celaka” dan bermakna “Penutup jalan”. Kata *palang* dalam bahasa Madura bermakna celaka, celaka dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) bermakna mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan, malang, sial, dll. Sementara kata *palang* yang bermakna penutup jalan, penggunaan kata *palang* dalam masyarakat Kecamatan Larangan khususnya Desa Lancar dan Desa Montok digunakan untuk sebuah penutup jalan, yang dimana penutup jalan tersebut terbuat dari kayu ataupun bambu yang ditaruh ditengah jalan dengan cara direbahkan, namun agak sedikit miring, bahkan ada yang berbentuk silang.

Berdasarkan kedua bentuk kata *palang* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *palang* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh kata *palang* yang bermakna celaka dalam kalimat

“*Ko' lagghu' bâdâ pr bok, palang mon ta' marè.*”
(Saya besok ada pr bok, celaka kalo tidak selesai)

2. Contoh kata *palang* yang bermakna penutup jalan

“*Aroa jhâlân di bârâ' ma' è palang dâ' iye.*”
(Itu jalan di barat kok di tutup seperti itu)

Data 7 : Socah

Bentuk kata *socah* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “mata” dan bermakna “batang bambu yang menonjol”.

Kata *socah* dalam bahasa Madura bermakna *mata*, mata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna panca indra untuk melihat. Sedangkan kata *socah* yang bermakna bagian *batang bambu yang menonjol*, bagian batang bambu yang menonjol tersebut dalam masyarakat Kecamatan Larangan khususnya di Desa Lancar dan Desa Montok disebut sebagai “*socah*”.

Berdasarkan kedua bentuk kata *socah* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *socah* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

Contoh penggunaan kata *socah* yang bermakna mata dan bagian bambu dalam percakapan.

Romy : “*Mon bhâsa èngghi bhuntena matah apa ma’ Ama?*”
(Kalau bahasa engghi bhuntenah mata apa ya mak Ama?)

Ma’ Ama: “*Socah*”

Romy : “*Mon anuna perrrèng sè ngajul rua?*”
(Kalau bagian bambu yang menonjol itu?)

Ma’ ama :”*Socah.*”

Romy :”*È padâ socah?*”
(E sama socah?)

Ma’ Ama: “*Iyâ socana perreng.*”

(Iya socana bambu)

Data 8 : Ontal

Bentuk kata *ontal* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Lempar” dan bermakna “Minum”. Kata *ontal* dalam bahasa Madura bermakna lempar, lempar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna dorong sesuatu dengan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan dan lengan. Sementara kata *ontal* yang bermakna minum, minum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna memasukkan air ke dalam mulut dan meneguknya. Penggunaan kata *ontal* yang bermakna minum dalam bahasa Madura di Desa Lancar dan Montok digunakan pada saat menyuruh seseorang untuk meminum obat dalam berbentuk tablet.

Berdasarkan kedua bentuk kata *ontal* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *ontal* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *ontal* yang bermakna lempar dalam kalimat

“*Jhâ’ ontal aghi mon kropo’ mi’ ancor*”
(Jangan dilempar kalau kerupuk takut hancur)

2. Contoh penggunaan kata *ontal* yang bermakna minum dalam kalimat

Romy : “*ko’ sakè’ cetak ya’ nyih*”
(Saya sakit kepala ini nek)

Hosni : “*Arua bodrèx ontal*”
(Itu ada bodrex diminum)

Data 9 : *Bhâkal*

Bentuk kata *bhâkal* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Tunang” dan bermakna “Akan”. Kata *bhâkal* dalam bahasa Madura bermakna Tunang, tunang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna calon istri/suami . Sementara kata *bhâkal* yang bermakna akan , akan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna menyatakan sesuatu yang hendak terjadi.

Berdasarkan kedua bentuk kata *bhâkal* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *bhâkal* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *bhâkal* yang bermakna tunangan dalam kalimat

Irfan : “*Dâ’ remma bân rom ma’ kala ka pèndi, wa’ pèndi kabârâ’ ka tèmor la nyambi bhâkal.*”

(Bagaimana kamu Rom kok kalah sama Pendi, Pendi ke timur ke barat sudah membawa tunangan)

Romy : “*Siah, dhina santai gâllu ghi’ ngude pabânya’ amain gâllu, Pendi ta’ rêng la tuwa*”

(Siah, biar santai dulu masih muda perbanyak main dulu, Pendi kan sudah tua)

2. Contoh penggunaan kata *bhâkal* yang bermakna akan dalam kalimat

“*Bhâkal dâddiye orèng sukses bân lè*”
(Akan jadi orang sukses kamu dek)

Data 10 : *Nèmba'*

Bentuk kata *nèmba'* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Berburu” dan bermakna “Menyatakan perasaan kepada lawan jenis”. Kata *nèmba'* dalam bahasa Madura bermakna Berburu, berburu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna mengejar atau mencari binatang dalam hutan dan sebagainya.. Sementara kata *nèmba'* yang bermakna menyatakan perasaan kepada lawan jenis digunakan oleh anak muda di Desa Lancar untuk mengungkapkan perasaan senang/cinta kepada lawan jenis untuk menjalin sebuah hubungan.

Berdasarkan kedua bentuk kata *nèmba'* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *nèmba'* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *nèmba'* yang bermakna berburu dalam kalimat

“*Na' kana' lao' na cora' bhân malem èntar nèmba'*”

(Anak-anak selatan kayaknya setiap malam pergi berburu)

2. Contoh penggunaan kata *nèmba'* yang bermakna menyatakan perasaan dalam kalimat

“*Dâ' remmah carana nèmba' cewe' rom*”
(Bagaimana caranya nembak cewek rom)

Data 11 : *Manis*

Bentuk kata *manis* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “manis” yang mengacu pada rasa makanan, dan bermakna “manis” yang mengacu pada wajah seseorang.

Berdasarkan kedua bentuk kata *manis* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *manis* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *manis* yang bermakna rasa dalam kalimat

“*Ma' manis ghâllu kopi rè, è berri' ghule?*”
(Kok terlalu manis kopi ini, di kasih gula?)

2. Contoh penggunaan kata *manis* yang bermakna wajah orang dalam kalimat.

“*Ajiyâ manis ke' sapa nyamana?*”
(Dia manis kek, siapa namanya?)

Data 12 : *Angka'*

Bentuk kata *angka'* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Angkat” dan bermakna “Menerima”. Kata *angka'* dalam bahasa Madura bermakna *angkat*, angkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna naikkan. Sementara kata *angka'* yang bermakna menerima, menerima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna menyambut, mengambil, sesuatu yang diberikan. Namun dalam bahasa Madura kata *angka'* yang bermakna menerima digunakan oleh masyarakat Desa lancar untuk menerima telepon.

Berdasarkan kedua bentuk kata *angka'* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *angka'* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *angka'* yang bermakna angkat dalam kalimat

“Minta tolong ko', angka' aghi mijâ ya”
(Saya minta tolong, angkatkan meja nih)

2. Contoh penggunaan kata *angka'* yang bermakna menerima telepon dalam kalimat

Romy : *“Hpna bâdâ se nilfon ko”*
(Hpnya ada yang telfon Ko)
Eko : *“Angka' aghi la rom.”*
(Terimakan Rom)

Data 13 : *Dunnya*

Bentuk kata *dunnya* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Dunia” dan bermakna “Harta”. Kata *dunnya* dalam bahasa Madura bermakna “dunia”, dunia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Sementara kata *dunnya* yang bermakna “Harta”, harta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna barang yang menjadi kekayaan seseorang.

Berdasarkan kedua bentuk kata *dunnya* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *dunnya* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan lebih mudah diketahui perbedaannya jika kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat/percakapan. Berikut dibawah ini dipaparkan penggunaan kata homonimi pada konteks percakapan dan kalimat.

1. Contoh penggunaan kata *dunnya* yang bermakna dunia dalam kalimat

“Mon ji hèn ro ma’ bânnya’ dunnya na.”
(Kalo haji Her itu kok banyak hartanya ya)

2. Contoh penggunaan kata *dunnya* yang bermakna harta dalam kalimat

“Odi’ è dunnya rèla ruwet je’ ghi’ gibâ ruwet”
(Hidup di dunia ini sudah rumit jangan di bawa rumit)

Data 14 : *Bâgiyèn*

Bentuk kata *bâgiyèn* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “takdir” dan bermakna “pembagiyân”. Kata *bâgiyèn* dalam bahasa Madura bermakna “takdir”, “takdir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna ketentuan tuhan. Sementara kata *bâgiyèn* yang bermakna “pembagiyân”, pembagiyân merupakan salah satu pelajaran yang ada di matematika, dalam bahasa Madura pembagiyân sering kali disebut dengan *bâgiyèn*.

Berdasarkan kedua bentuk kata *bâgiyèn* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka sudah bisa dikatakan bahwa kedua kata *bâgiyèn* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *bâgiyèn* yang bermakna takdir dalam percakapan

- Romy : “*Caepon labu panjennengan lè*”
(Katanya kamu jatuh dek)
- Farida : “*Ènggi ka*”
(Iya kak)
- Romy : “*Duh dâ’ kamma, bâres pon ?*”
(Duh bagaimana dek, sudah sembuh ?)
- Farida : “*Èngghi ka’ pèndenon pon*”
(Iya kak, sudah mendingan)
- Romy : “*Èngghi diggel pasabbâr lè*”
(Iya sudah sabar dek)
- Farida : “*Èngghi ka’ pon begiyèn dâ’ kamma polè*”

(Iya kak, mau bagaimana lagi sudah takdir)

2. Contoh penggunaan kata *bâgiyèn* yang bermakna pembagian dalam matematika dalam kalimat

“Laèn lakar, sè nomer 1 jiyâ kalèyan sè nomer 2 bâgiyèn.”

(Lain memang, yang nomer 1 itu perkalian yang nomer 2 itu pembagian)

Data 15 : *Salon*

Bentuk kata *salon* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Pengeras suara” dan bermakna “tempat perawatan”.

Berdasarkan kedua bentuk kata *salon* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *salon* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan lebih mudah diketahui perbedaannya jika kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat/percakapan. Berikut dibawah ini dipaparkan penggunaan kata homonimi pada konteks percakapan dan kalimat.

1. Contoh penggunaan kata *salon* yang bermakna pengeras suara

Romy : *Apa amunyi Azka?*

(Apa bunyi Azka?)

Azka : *“ Munyi **salon** ”*

(Bunyiya salon)

2. Contoh penggunaan kata *salon* yang bermakna tempat perawatan

Romy : *Mon terro glowinga dâ' remma ye*

(Kalo pengen glowing gimana ya?)

Rudi : *Perawatan ka **salon** kek*

(Perawatan ke salon kek)

Data 16 : *Pakèt*

Bentuk kata *pakèt* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “barang” dan bermakna “data internet”. Dari kedua bentuk kata *pakèt* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Makna yang pertama merujuk kepada pekerjaan orang, sedangkan makna yang kedua merujuk kepada data *internet* maka sudah bisa dikatakan bahwa kedua kata *pakèt* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *pakèt* yang bermakna barang dalam percakapan.

Popon : “*Tokang ater pakèt jnt ro ma’la aobâ tayye?*”
(Tukang antar paket jnt itu kok sudah ganti ya?)

Romy : “*Can labu sè biasa ngater aghi dânnâ’ roh*”
(Jatuh katanya yang biasa mengantarkan ke sini itu)

Popon : “*Labu è dimmah dâyye?*”
(Jatuh di mana gitu?)

Romy : “*Ta’ tao kèya kog*”
(Tidak tau juga saya)

Popon : “*Mangkanah ba’ abit sè satèya mon ngater pakèt, ghi’ posang paleng*”
(Makanya agak lama yang sekarang kalo mengantar paket, masih bingung paling)

2. Contoh penggunaan kata *pakèt* yang bermakna data internet dalam percakapan.

Romy : “*Mayuh mon mabarâh*”
(Ayo kalau mau mabar)

Rofi : “*Ta’ andi’ pakèt kogla dina lebile bhâi*”

(Tidak punya paket saya, sudah kapan-kapan saja)
Romy : “*Addu kog èntar dâ’ enna’ niatdâ mabarrah*”
(Addu saya kesini niatnya mau mabar)

Data 17 : Gas

Bentuk kata *gas* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “Gas untuk menyalakan kompor” dan bermakna “Ayo”.

Berdasarkan kedua bentuk kata *gas* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *gas* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *gas* yang bermakna gas yang digunakan untuk menyalakan kompor pada kalimat

“*Cong mellèyaghi gas ko’ kon Dedi.*”
(Cong belikan gas di rumah Dedi)

2. Contoh penggunaan kata *gas* yang bermakna ayo.

Romy : “*Mayu mon noro’a sengko’ ka pom bensin*”
(Ayo kalo mau ikut saya ke pom)
Popon : “*Gas*”
(Ayo)

Data 18 : Kalè

Bentuk kata *Kalè* dalam bahasa Madura Kecamatan Larangan memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “gali” dan bermakna “perkalian”. Kata

Kalè dalam bahasa Madura bermakna gali, gali dalam KBBI bermakna mengeruk tanah, sedangkan kata *Kalè* yang bermakna kalian dalam matematika, kalian dalam KBBI bermakna memperbanyak

Berdasarkan kedua bentuk kata *Kalè* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *Kalè* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaan maknanya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *kalè* yang bermakna menggali dalam percakapan

- Romy : “*Ka’ Pol lagghu’; bân adâ’ lakona*”
(Kak Pol, besok kamu tidak ada kerjaan?)
- Ka’ Sipol : “*Adâ’ mon lagghu’ arapa*”
(Tidak ada kalau besok, kenapa)
- Romy : “*Minta’ a tolong a gâbâyyâ pagâr*”
(Mau minta tolong mau buat pagar)
- Ka’ Sipol : “*A gâbâyyâ pagâr dâri apa*”
(Mau buat pagar dari apa)
- Romy : “*Dâri perrèng ruwa, la talè’ langsung dâyyâ ka kaju mklè ta’ malarat.*”
(Dari bambu itu, langsung ikat ke kayu saja biar tidak sulit)
- Ka’ sipol : “*Ta’ bisa mon ghun è talèk è, koduh è kalè pole bâbâna*”
(Tidak bisa kalau hanya diikat, harus digali lagi bawahnya)

2. Contoh penggunaan kata *kalè* yang bermakna perkalian dalam percakapan

- Ismah : “*Bân hafal perkalèan mil*”
(Kamu hafal perkalian mil)
- Emil : “*Ta’ patè hafal kabbhi*”
(Belum hafal semua)
- Ismah : “*mara coba’ 4 kalè 4 bârâmpa*”
(Sini coba, 4 kali 4 berapa)

Emil : “16, mon ghun kalèyan 4 ghi’ hafal kog”
(16, kalau perkalian 4 masih hafal saya)

Data 19 : Olor

Bentuk kata *olor* dalam bahasa Madura memiliki makna lebih dari satu, yakni bermakna “ulur” dan bermakna “punggung”. Kata *olor* dalam bahasa Madura bermakna ulur, ulur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna melepaskan tali dan sebagainya supaya memanjang . Sementara kata *olor* yang bermakna punggung , punggung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna bagian belakang tubuh manusia atau hewan, dari leher sampai tulang ekor.

Berdasarkan kedua bentuk kata *olor* tersebut memiliki bentuk tulisan serta pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda. Maka bisa dikatakan bahwa kedua kata *olor* tersebut termasuk dalam homonim.

Kata homonim akan diketahui lebih jelas perbedaannya jika kata tersebut diletakkan dalam suatu percakapan ataupun konteks kalimat. Berikut contoh penggunaan kata homonim yang berada dalam kalimat ataupun yang terdapat dalam sebuah percakapan.

1. Contoh penggunaan kata *olor* yang bermakna mengulur dalam percakapan

Romy : “Ma’ bisa toron lajânganna Ilal roh, è padâ’ remma”
(Kok bisa turun layangannya Ilal itu, di gimanain)

Ismah : “Apa jhâ’ ghun è *olor* so Ilal”
(Apa cuman di ulur sama Ilal)

Romy : “Iye, polana adâ’ angin polè kan toron, mon badâ angin makèlah è *olor pagghun ngabbher.*”
(Iya, karena tidak ada angin lagi , kalau ada angin walaupun di ulur tetap terbang)

2. Contoh penggunaan kata *olor* yang bermakna punggung dalam percakapan

Romy : “*Ko’ ma’ sakè’ tabu’ ya’ nyih*”
(Saya kok sakit perut ini nek)

Nenek : “*Arapa ma’ sakè’ tabu’ en*”
(Kenapa kok sakit perutnya)

Romy : “*Ta’ tao kog, temo sakè’ marè alako nolongè kai Hasan ghi’ uruh, aghabay jeddeng.*”
(Tidak tau saya, tiba-tiba sakit habis kerja bantuin kakek Hasan barusan, buat kamar mandi)

Nenek : “*Mara mon è pèlèddâ*”
(Sini kalau mau di pijat)

Romy : “*Apana sè è pèlèddâ*”
(Apanya yang mau di pijat)

Nenek : “*jiye bâgiyen è olor, so pokanga lè nyaman.*”
(Itu bagian punggung, sama pantatnya biar enak)

B. Pembahasan

1. Bentuk Kata Homonimi Bahasa Madura di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan teknik simak dan cakup, dalam bahasa Madura yang digunakan keseharian masyarakat Kecamatan Larangan Desa Lancar dan Desa Montok memang ditemukan beberapa kata yang berhomonim. Dikatakan berhomonim karena kata tersebut memiliki persamaan dari segi penulisan dan pelafalan, namun makna yang dimiliki berbeda. Hal tersebut sesuai dengan definisi homonim, yaitu homonim adalah kata yang memiliki penulisan dan pelafalan yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Maria yang mengatakan bahwa kata homonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki bunyi sama. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Tarigan dalam artikel Maria yang menyatakan

bahwa homonim dalam ilmu bahasa, yaitu kata yang mempunyai bunyi yang sama, namun makna yang dimiliki berbeda.¹

Penggunaan kata homonimi dalam bahasa Madura sering ditemukan karena adanya fenomena yang terjadi karena kebetulan atau faktor keadaan geografis. Pendapat ini selaras dengan pendapat titin dalam penelitian relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek A-E, Titin berpendapat, dalam penutur bahasa sering ditemukannya adanya fenomena yang terjadi karena kebetulan atau faktor geografis yang berbeda, maupun faktor kesengajaan dari penutur bahasa itu sendiri.² Misalnya ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pengguna Bahasa Madura di kecamatan Larangan kerap muncul kata yang memiliki pelafalan dan bentuk tulisan yang sama namun memiliki makna yang berbeda, sehingga kata tersebut dikatakan berhomonim. Sebagai contoh kata *Palang* yang bermakna celaka, dan kata *palang* yang bermakna penutup jalan.

Berdasarkan Bentuk kata homonim yang ditemukan dalam bahasa Madura Kecamatan Larangan , kata kata tersebut memang memiliki bentuk tulisan dan pola bunyi yang sama sehingga kata tersebut dikatakan berhomonim, dan kata homonim akan lebih nampak jika diletakkan dalam

¹ Maria Gabriella Chindyani, "Homonimi Bahasa Dayak Muara," *Artikel Penelitian*, (2017)

² Titin Febriana, "Relasi Semantik Homonimi Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E", *Artikel Penelitian*, (2014)

konteks kalimat. Kata homonim dalam bahasa Madura kerap di temukan pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Relasi Makna Homonimi Bahasa Madura di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan teknik simak dan cakap kata yang ditemukan dalam bahasa Madura memiliki relasi makna homonim, yang dimana makna homonim ini memiliki makna yang berbeda. Hal ini selaras dengan penelitian milik Titin dalam jurnalnya yang berjudul relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek A-E, yang mengatakan bahwa Relasi makna homonim adalah hubungan makna sebagai bentuk ungkapan yang berupa kata, frasa maupun kalimat, yang memiliki bentuk sama dengan ungkapan lain, namun maknanya berbeda.³

Ungkapan berupa kata yang ditemukan dalam bahasa Madura di Kecamatan Larangan khususnya di Desa Lancar dan Montok memiliki hubungan makna yang berbeda, walau memiliki makna yang berbeada ungkapan kata tersebut mempunyai kesamaan dari segi penulisan, dan pelafalannya, maka kata tersebut dapat tergolong kata yang berelasi makna homonim. Dalam bahasa Madura ditemukan beberapa kata berelasi makna homonim memiliki dua makna tidak lebih.

Relasi makna homonim dibahasa madura Kecamatan Larangan di Desa Lancar dan Montok memiliki makna yang tidak saling berkaitan

³ Titin Febriana, "Relasi Semantik Homonimi Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E", *Artikel Penelitian*, (2014)

antara makna kata yang satu dengan yang lainnya, hal ini sesuai dengan penelitian milik Neldi dkk, dalam artikelnya yang berjudul polisemi dan homonim dalam kajian semantik bahasa arab, yang menyatakan bahwa makna homonim adalah kata yang memiliki makna berbeda dan ada banyak, namun tidak ada hubungan makna dengan makna yang berlainan.⁴

⁴ Neldi Haryanto, Rengki Afria, Julisah Izar, "Polisemi dan Homonimi Kajian semantik Bahasa arab, "Seminar Nasional Humaria, Vol 2 (Oktober, 2022), 50